

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musisi adalah salah satu pekerjaan yang diminati di Indonesia. Pekerjaan ini telah banyak melahirkan karya-karya musik yang indah melalui musisi-musisi professional dari kancah nasional hingga internasional seperti Yovie Widianto, Glenn Fredly, Ahmad Dhani, Agnez mo, Indra Lesmana, dan juga musisi muda Joey Alexander. Pengertian musisi sendiri adalah individu yang memainkan ataupun menulis musik, serta memiliki kemampuan dalam salah satu atau lebih alat musik, menghabiskan sejumlah waktu untuk mempelajari hal-hal berkaitan dengan musik, menampilkan pertunjukan musik, dan mendengarkan musik dengan seksama (Fredrickson, 2000).

Di Indonesia sendiri musik begitu berkembang dengan pesat, sehingga banyak sekali musisi-musisi baru yang mulai bermunculan. Dari banyaknya musisi yang mulai bermunculan tersebut, banyak menginspirasi masyarakat Indonesia mulai dari anak-anak yang juga ingin menjadi musisi. Dilansir dalam (Tribunnews.com)

“Dengan bergabung ke SMI, Enteng meyakini penyanyi dan musisi akan memperoleh kepastian bekerja dan terlindungi secara baik hak-haknya sebagai seniman”

Musisi telah mendirikan Serikat Musisi Indonesia (SMI), tujuan pembentukan SMI adalah menyatukan semua organisasi musik untuk melindungi dan mempromosikan hak ekonomi, sehingga musisi juga memiliki masih memiliki perlindungan. Namun disisi lain pekerjaan musisi masih dianggap pekerjaan yang belum pasti. Dimana musisi dalam pekerjaannya hanya menunggu panggilan jasa mereka melalui *event organizer, wedding organizer, client* mereka, yang dalam pekerjaannya masih belum pasti belum lagi adanya pengerjaan proyek seperti: rekaman, membuat lagu, membuat *jingle*. Belum lagi mereka juga pasti memiliki kebutuhan hidup yang harus segera mereka penuhi namun pekerjaan yang didapatkan juga belum pasti. Di masa sekarang banyak sekali kompetitor-kompetitor musisi lain, sehingga persaingan dalam mendapatkan pekerjaan juga semakin sempit, ditambah lagi lahan pekerjaan yang tidak seimbang antara lahan pekerjaan dengan jumlah musisi yang ada. Di era globalisasi ini, perkembangan musik pun juga semakin kuat, seperti musik-musik yang

bergenre EDM, Kpop, RnB sehingga menambah daya saing dengan musisi lain seperti musisi Pop, Rock, Jazz, Blues. Dari sini dapat dilihat bahwa persaingan dalam dunia musik dan juga antar musisi semakin ketat. Dilansir dalam (*Tribunnews.com*) 7 Maret 2019:

“Zivilia pernah menjadi sangat populer berkat lagu "Aishiteru" yang juga sebagai tajuk album debut mereka rilisan 2009 silam. Karya mereka diterima pecinta musik Indonesia. Setelah itu, nama mereka seolah tenggelam. Meski sebetulnya sempat menelurkan album Trilogi pada 2013. Mereka juga merilis beberapa lagu setelahnya. Di antaranya berjudul "Cinta Pertama" sekitar awal tahun 2017. Dan mengulang kesuksesan Aishiteru saat ini merupakan sebuah impian yang belum kesampaian. Apalagi di tengah persaingan dan kondisi industri musik yang mengalami perubahan pada era digital ini”

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu band yang pernah terkenal juga merasakan bagaimana menjadi seorang musisi dalam persaingan dan ketatnya di industri musik Indonesia dan juga dalam era teknologi digital. Namun berdasar hasil survei yang telah saya lakukan, hasil dari responden tersebut menyatakan bahwa 94,1% dari mereka yakin terhadap jalan yang mereka pilih yaitu menjadi musisi, 100% memiliki harapan yang baik untuk menjadi seorang musisi .

Dalam sebuah pekerjaan, individu sangat memerlukan yang namanya kepercayaan diri terhadap pekerjaannya, memiliki keyakinan yang baik dalam mengerjakan pekerjaannya, dapat mencapai harapan untuk tujuan pekerjaannya agar mencapai target dan mampu bangkit ketika menghadapi tantangan, permasalahan dan kesulitan dalam pekerjaan, itu semua dikaji dalam sebuah istilah yaitu *Psychological Capital*. *Psychological Capital* adalah suatu kondisi psikologi positif seseorang dengan memiliki kepercayaan diri (efikasi diri), membuat atribusi positif (optimisme) persistensi dalam mencapai tujuan, kemampuan kembali mencapai tujuan (harapan) agar bisa sukses; dan (4) mampu bertahan dan bangkit kembali agar keadaan menjadi lebih baik (resiliensi) untuk mencapai tujuan sehingga dapat mencapai kesuksesan (Luthans, Youssef & Avolio. 2007). Maka dari itu *Psychological Capital* sangat penting untuk individu dalam bekerja, salah satunya adalah musisi. Apabila musisi memiliki *Psychological Capital* maka akan memiliki keyakinan dalam penyelesaian pekerjaannya, misalnya saat tampil di atas panggung, atau bahkan dapat

mempelajari ilmu atau *skill* musik yang lebih baik, mampu melihat harapan bahwa pekerjaan musisi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki rasa kepercayaan diri terhadap penyelesaian pekerjaan (*jobdesc*) sebagai musisi, dan ketika musisi merasa pekerjaannya ini berat dalam penyelesaian tugas dan hambatan yang dihadapinya maka musisi tersebut akan mampu bertahan dan bangkit kembali. Dalam hal ini berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 orang musisi:

“...terkadang saya memang berfikir, bermain musik memang pekerjaan yang belum pasti, belum lagi jaman sekarang memang banyak persaingan antar band dan musisi yang begitu ketat sih, dan juga aku sih juga sempat gitu loh, dianggap remeh oleh orang lain kalau menjadi musisi gak ada duitnya, tapi buktinya saya memiliki keyakinan kalau jalan saya sebagai musisi ini tidak salah, buktinya saya bisa membiayai kebutuhan hidup saya serta membiayai keluarga saya sih lewat musik, mulai dari saya bermain musik di bar, klub malam hingga beberapa event seperti wedding, sweet seventeen dan beberapa kali bermain di pensi – pensi sekolah dan beberapa acara rakyat sih” (wawancara 1, 120)”

Kutipan diatas menyatakan bahwa memang *Psychological Capital* terjadi pada musisi, karena berdasar hasil wawancara tersebut dimana responden saya berinisial “R” ini menyatakan bahwa, memang ada pikiran jikalau pekerjaan musisi memanglah bukan pekerjaan yang pasti karena semakin kesini semakin banyak persaingan. Namun responden tersebut yakin bahwa ia memiliki keyakinan ketika ia memilih musisi menjadi pekerjaannya, ia sanggup membiayai kebutuhan hidupnya serta membiayai keluarganya, dan dapat ditinjau dari hal tersebut muncul aspek–aspek *Psychological Capital* yang meliputi *Optimism, Self-Efficacy, Hope*. Musisi kedua menyatakan bahwa:

“...saya bahkan dulu memang ragu dengan yang namanya musisi, apakah saya bisa mencari uang dari sini demi memenuhi hidup saya belum lagi sih saya kan masih punya orang tua juga yang renta juga yaa jadi ya saya harus punya pekerjaan yang bisa dipegang gitu loh tapi makin kesini saya bisa loh hidup dari musik bahkan saya bisa beli alat musik impian saya loh dari sini, makin kesini juga Tuhan pelihara sih, ngasih kerjaan buat main di event, regular yang hari –

hari an bisa main di café atau bar juga, dan sampai kesini masih jalan juga kerjaan saya, jadi ya makin kesini ga ada keraguan bisa hidup dari musik, yang penting saya juga konsisten dan professional aja sih dalam kerjaan-kerjaan”

Hasil kutipan tersebut juga membuktikan si “U” tersebut membuktikan bahwa ia juga mengalami *Psychological Capital*, dimana dari pernyataan tersebut muncul aspek-aspek seperti *Optimism, Self-Efficacy, Hope*. Dari hasil tersebut berhubungan dengan variable psikologi yaitu *Psychological Capital*.

Psychological Capital adalah suatu kondisi psikologi positif seseorang dengan memiliki kepercayaan diri (efikasi diri), membuat atribusi positif (optimisme) persistensi dalam mencapai tujuan, kemampuan kembali mencapai tujuan (harapan) agar bisa sukses; dan (4) mampu bertahan dan bangkit kembali agar keadaan menjadi lebih baik (resiliensi) untuk mencapai tujuan sehingga dapat mencapai kesuksesan (Luthans, Youssef & Avolio., 2007). Dapat dilihat bahwa 2 musisi tersebut memiliki *Psychological Capital* yang tinggi karena dari hasil wawancara 2 musisi tersebut bermunculan aspek-aspek *Psychological Capital*.

Namun disisi lain, peneliti menemukan kesenjangan dari hasil wawancara dua Musisi lainnya:

“...menurut saya pendapatan dari bermusik masih kurang mencukupi kebutuhan hidup saya, sehingga saya harus bekerja menjadi sales/kurir keliling demi memenuhi kebutuhan hidup saya sih, apalagi menurut saya pekerjaan dari music bisa dibilang pekerjaan tidak pasti, jadi saya juga tidak memiliki keyakinan buat pekerjaan ini sendiri sih, belum lagi persaingan antar band, pasar buat memproduksi lagu juga sangat ketat gitu loh, kan saya juga sudah produksi lagu juga, masih belum menghasilkan juga pendapatan dari situ, ya ngomong realitanya saja sih, saya berkarya juga ada biaya produksi, dan saya sudah tidak optimis kalau dibilang dan melihat hasilnya seperti itu, yaitu sih kira – kira”

Hasil pernyataan inisial “RD” diatas ia merasa tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan diri terhadap pekerjaan sebagai musisi karena ia melihat hasil yang tidak optimal dan harus mencari pekerjaan lain yaitu

segagai sales/kurir keliling, padahal ia juga sudah menciptakan karya (lagu), dan dari situ dapat dilihat bahwa si “RD” tersebut tidak mengalami aspek – aspek *Psychological Capital*. Dari segi musisi inisial “BA”:

“...Kalau buat saya sih saya memang dari awal mempunyai prinsip bahwa harus ada pekerjaan yang memiliki penghasilan yang tetap bagi saya, maka dari itu saya bekerja kantor di sebuah kantor swasta di Surabaya, dan saya bisa memiliki pendapatan yang pasti walaupun memang pekerjaan sebagai musisi saya juga lumayan menghasilkan, namun saya lebih memilih jalur aman saya lah untuk pendapatan saya, karena kalau kerjaan kantor bisa dibilang pekerjaan pasti, dari segi gaji juga pasti, slalu ada transferan yang masuk tiap bulannya
hahaha, yagitulah kehidupanku sekarang”

Pernyataan “BA” diatas ia memiliki keyakinan (*Optimism*) dalam pekerjaan musisi namun ia memiliki prinsip bahwa ia tidak sepenuhnya percaya (*Self-Efficacy*) terhadap pekerjaan musisi maka dari itu “BA” tetap bekerja kantor agar ia memiliki penghasilan yang pasti.

Ketika individu sedang bekerja dalam menjalankan tugas– tugasnya, individu tersebut tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang akan dihadapinya. Maka dari itu kebutuhan psikologis bagi individu yang bekerja dapat dipenuhi dengan *Psychological Capital*, dimana *Psychological Capital* memiliki karakteristik yaitu *Optimism*, *Hope*, *Self-Efficacy*, *Resilience*. *Optimism* merupakan keyakinan tentang keberhasilan di masa kini dan mendatang. *Hope* merupakan harapan dalam mencapai tujuan dan dalam keberhasilan hambatan dan tantangan. *Self Efficacy* merupakan kepercayaan dalam upaya yang diperlukan agar berhasil pada tugas-tugas yang menantang. Sedangkan *Resilience* merupakan keadaan ketika individu kesulitan dalam pekerjaan tersebut maka individu dapat bertahan dan bangkit kembali mencapai keberhasilan (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Pekerjaan musisi memiliki waktu yang fleksibel, namun terdapat banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dalam bekerja sehingga mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Psychological Capital* sangat penting bagi setiap individu dalam bekerja, termasuk pekerjaan musisi. Dampak yang terjadi apabila musisi memiliki *Psychological Capital* yaitu musisi memiliki keyakinan dalam penyelesaian pekerjaannya misalnya saat tampil di atas panggung, menyelesaikan

produksi rekaman, atau bahkan dapat mempelajari ilmu atau *skill* musik yang lebih baik, mampu melihat harapan bahwa pekerjaan musisi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki rasa kepercayaan diri terhadap penyelesaian pekerjaan (*jobdesc*) sebagai musisi. Ketika musisi merasa berat dalam penyelesaian tugas dan hambatan yang dihadapinya, maka musisi tersebut akan mampu bertahan dan bangkit kembali. Apabila musisi tidak memiliki *Psychological Capital*, maka yang terjadi musisi tidak akan memiliki keyakinan atas pekerjaannya seperti pekerjaan tampil di atas panggung, menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan di dapur rekaman, maupun ketika akan mempelajari ilmu atau *skill* baru, tidak dapat memiliki harapan bahwa pekerjaan musisi tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak memiliki kepercayaan diri bahwa pekerjaannya (*jobdesc*) sebagai musisi dapat diselesaikan, dan ketika mengalami hambatan dan tantangan, maka tidak dapat bertahan dalam pekerjaannya dan tidak dapat bangkit kembali dengan hambatan dan tantangan yang dihadapinya.

Dari fenomena dan hasil pengambilan data awal, penelitian ini penting untuk diteliti yaitu “Studi Deskriptif Kuantitatif *Psychological Capital*” pada Musisi karena adanya kesenjangan seperti dari hasil 4 wawancara dari 4 musisi, 2 orang musisi tersebut memiliki *Psychological Capital* yang juga ditinjau dari aspek – aspek *Psychological Capital* itu sendiri namun dari 2 musisi yang lain mereka tidak memiliki *Psychological Capital* dan juga ditinjau dari aspek-aspeknya bahwa mereka harus tetap memiliki pekerjaan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka belum lagi mereka berpendapat bahwa musisi adalah pekerjaan yang bisa dibilang tidak pasti karena hanya menunggu panggilan dari beberapa penyelenggara *event* dan bisa saja mereka tidak mendapat pekerjaan, ditambah lagi di era moderen ini persaingan semakin ketat dimana juga banyak band-band dan musisi yang mulai bermunculan. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, muncul pertanyaan penelitian yaitu mengetahui secara kuantitatif deskriptif mengenai gambaran *Psychological Capital* pada Musisi.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Psychological Capital* pada penelitian ini didasarkan pada teori (Luthans, Youssef & Avolio., 2007), agar dapat berkembang, yang ditandai oleh: percaya diri (*Self-Efficacy/Confidence*) untuk menyelesaikan pekerjaan, memiliki pengharapan positif

(*Optimism*) tentang keberhasilan saat ini dan dimasa yang akan datang, tekun dalam berharap (*Hope*) untuk berhasil, dan tabah dalam menghadapi berbagai permasalahan (*Resiliency*) hingga mencapai sukses.

2. Subjek penelitian dalam peneliti ini mereka yang bekerja dan menghasilkan dari musik.
3. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui secara kuantitatif deskriptif mengenai gambaran *Psychological Capital* pada Musisi.

1.3 Rumusan masalah

Bagaimana gambaran secara kuantitatif deskriptif mengenai *Psychological Capital* pada Musisi?

1.4 Tujuan masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara kuantitatif deskriptif mengenai gambaran *Psychological Capital* pada Musisi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi teoritis pada *Psychological Capital* pada musisi, serta untuk pengembangan ilmu psikologi industri dan organisasi.

1.5.2 Manfaat praktis

a. Musisi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkait aspek *Psychological Capital* pada musisi sehingga dapat mengembangkannya untuk menghadapi tantangan dalam menjalankan peran sebagai musisi.

b. Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca untuk mengetahui gambaran dari *Psychological*

Capital pada musisi sehingga dapat mengembangkannya untuk menghadapi tantangan dalam menjalankan peran sebagai musisi.

c. Subjek

Diharapkan dari hasil penelitian ini menambah informasi bagi subjek tentang pentingnya Psychological Capital pada musisi dan manfaat subjek memiliki *Psychological Capital* sehingga memiliki dampak positif pada hasil kinerja.

d. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih mendalam dengan tema yang sama, atau meneliti variabel yang berkaitan dengan penelitian ini.